



Jurnal ABM Mengabdi

Manajemen Parenting Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak

Bunyamin¹⁾, Siti Munfaqiroh²⁾, Lailatus Sa'adah³⁾, Sherly Hesti Erawati⁴⁾,
Zainul Arifin⁵⁾, Djoko Sugiono⁶⁾

¹⁻⁶STIE Malangkececwara Malang
sherlie.erawati@stie-me.ac.id

Abstract

Educating children is not an easy matter. Parents' mistakes in implementing parenting patterns can influence children's behavior in the future. Therefore, it is important for parents to learn correct parenting principles so they can form positive characters in their children. The aim of parenting to build children's character is to; (1) ensuring the health and safety of children, (2) preparing children to live as productive adults, (3) transmitting cultural values. The aim of implementing this community service program is (1) to contribute to the development of the character of disadvantaged children sheltered by Lazis Sabilillah Malang, (2) to provide knowledge to parents as the main factor that builds the family's personality, (3) to increase self-confidence for Orphaned and underprivileged children under the guidance of Lazis Sabilillah. The targets of this activity are parents of orphans and poor people assisted by Lazis Sabilillah Malang. This Community Service Program activity was held on Monday, September 11 2023, located at the Sabilillah Mosque in Malang and went smoothly. Parents of orphans and poor people assisted by Lazis Sabilillah are very happy, they have gained knowledge about how to build children's character so that they have self-confidence and a good and strong personality.

Keywords: Parenting; Child Character; Self-Confidence

Abstrak

Mendidik anak bukanlah perkara mudah. Kekeliruan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat memengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempelajari prinsip parenting yang benar agar bisa membentuk karakter positif pada anak. Tujuan dari parenting pembentukan karakter anak adalah untuk ; (1) memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak, (2) mempersiapkan anak untuk hidup sebagai orang dewasa produktif, (3) mentransmisikan nilai-nilai budaya. Tujuan dilaksanakan program pengabdian masyarakat ini adalah (1) turut memberikan andil pada pengembangan karakter anak-anak dhuafa yang dinaungi oleh lazis Sabilillah Malang, (2) memberikan pengetahuan kepada orangtua sebagai faktor utama yang membangun kepribadian keluarga, (3) Meningkatkan rasa percaya diri bagi adik-adik yatim dan dhuafa binaan Lazis Sabilillah. Sasaran dari kegiatan ini adalah orang tua dari adik-adik yatim dan kaum dhuafa binaan Lazis Sabilillah Malang. Kegiatan Program Pengabdian

Kepada masyarakat ini dilaksanakan hari Senin, tanggal 11 September 2023 berlokasi di masjid Sabilillah Malang dan berjalan dengan lancar. Orangtua dari anak-anak yatim dan kaum dhuafa binaan Lazis Sabilillah sangat senang, mereka mendapatkan ilmu pengetahuan bagaimana membangun karakter anak sehingga memiliki kepercayaan diri dan kepribadian yang baik dan kuat.

Kata Kunci : *Parenting*; Karakter Anak; Kepercayaan Diri

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan manusia, karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya menyiapkan peserta didik di masa mendatang. Pendidikan menjadi jalan yang sistematis dan efektif bagi masyarakat dalam melakukan pendidikan moral, pembentukan karakter (*character building*), dan menyebarkan ilmu pengetahuan (Hasan & Aziz, 2023). Di Indonesia pendidikan karakter masih belum dijadikan bagian terpenting dan terukur dalam pendidikan formal. Pendidikan yang ada masih banyak menekankan aspek kognitif. Sebagai wujud nyata kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan dan karakter peserta didik di sekolah, maka diperlukan implementasi pendidikan karakter untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan akademis dan akhlak. Dengan demikian peserta didik akan dididik sesuai karakternya, artinya melihat peserta didik dari sisi gaya belajar, moral, dan kecerdasan.

Mendidik anak bukanlah perkara mudah. Kekeliruan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat memengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempelajari prinsip *parenting* yang benar agar bisa membentuk karakter positif pada anak. Pendidikan karakter di sekolah sendiri merupakan sistem penanaman berupa komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Asyari, 2020; Haq, Wasliman, Sauri, Fatkhullah, & Khori, 2022). Pendidikan ini akan lebih mengena apabila dilakukan sejak usia dini. Seperti kata pepatah bahwa belajar di usia dini bagai mengukir di atas batu, sedangkan belajar di usia tua bagaikan mengukir di atas air. Dari pepatah inilah kita bisa menafsirkan bahwa membekali anak-anak usia dini dengan pembelajaran yang baik tentu akan terasa sulit pada awalnya, namun itu akan melatrat dalam jati dirinya (Hardiyana, Marhamah, & Fikri, 2022). Namun dalam realita, sebagian keluarga terjebak dalam kegiatan rutinitas pekerjaan yang padat, proses pendidikan karakter secara sistematis bagi anak usia dini akan terasa sulit, karena faktor kemampuan dan kesempatan. Oleh karena itu, seyogyanya pendidikan karakter tersebut perlu diberikan saat anak-anak usia dini masuk dalam lingkungan sekolah, baik di kelompok bermain (*play group*) maupun taman kanak-kanak sampai jenjang SD.

Orang tua sebagai sebagai figur utama di rumah berperan dalam membentuk kepribadian anak menjadi percaya diri atau minder. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, membantu anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan. Terkadang sering dijumpai orangtua yang memperkuat kepercayaan diri anak menaruh harapan yang terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan

kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orang tua yang “tidak pada tempat-nya”, sehingga anak sering kali menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya dirinya.

Apabila hal ini dibiarkan terus menerus terjadi, dampak dari kehilangan kepercayaan diri ini dapat berlanjut hingga anak beranjak dewasa. Hilangnya kepercayaan diri dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kehidupan seseorang, baik secara psikologis maupun sosial. Beberapa dampak yang mungkin terjadi akibat hilangnya kepercayaan diri adalah:

1. Rendahnya motivasi dan produktivitas

Ketika seseorang kehilangan kepercayaan pada kemampuan dan nilai dirinya, mereka cenderung kehilangan motivasi dan merasa tidak mampu mencapai tujuan. Ini dapat menghambat produktivitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, pendidikan, atau hubungan pribadi.

2. Keraguan dan ketidakpastian

Hilangnya kepercayaan diri sering kali disertai dengan keraguan dan ketidakpastian tentang kemampuan dan pilihan yang diambil. Seseorang mungkin meragukan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan, mengambil risiko, atau menghadapi tantangan. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan pribadi

Tim Pengabdian dari STIE Malangkecewara melibatkan orang tua dari adik-adik yatim dan dhuafa binaan Lazis Sabilillah Malang dalam pengembangan karakter anak usia dini ini, salah satunya dengan adanya kegiatan parenting. Dalam kegiatan parenting tersebut para orang tua diberi pengarahan tentang bagaimana mendidik anak agar pengembangan karakter benar-benar bisa diwujudkan. Dalam keluarga, orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Tujuan dari parenting pembentukan karakter anak adalah (1) memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak. Salah satu tujuan utama parenting adalah memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak. Orang tua berperan dalam menjaga kesehatan fisik dan mental anak-anak dengan memberikan makanan bergizi, perawatan medis yang tepat, dan lingkungan yang aman. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai pelindung untuk melindungi anak-anak dari bahaya dan risiko yang mungkin mereka hadapi, (2) mempersiapkan anak untuk hidup sebagai orang dewasa produktif. Tujuan berikutnya dari parenting adalah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang produktif dan mandiri. Ini melibatkan memberikan pendidikan yang baik, memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial, dan membantu anak-anak menemukan minat dan bakat mereka. Orang tua juga berperan sebagai model peran yang baik, membimbing dan menginspirasi anak-anak untuk mencapai potensi terbaik mereka., (3) mentransmisikan nilai-nilai budaya. Selain itu, parenting juga berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Orang tua mengajarkan anak-anak tentang tradisi, norma, dan adat istiadat yang dipegang oleh keluarga atau masyarakat mereka. Ini membantu anak-anak memahami identitas budaya mereka dan menjadi bagian dari warisan budaya yang kaya.

Tujuan dilakukan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah ;

- 1) Turut memberikan andil pada pengembangan karakter adik-adik yatim dan dhuafa yang dinaungi oleh Lazis Sabilillah Malang
- 2) Memberikan pengetahuan kepada orang tua sebagai faktor utama yang membangun kepribadian keluarga

- 3) Meningkatkan rasa percaya diri bagi adik-adik yatim dan dhuafa binaan Lazis Sabilillah Malang

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 11 September 2023. Lokasi kegiatan berada di masjid Sabilillah Malang. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu dari adik-adik yatim dan dhuafa binaan Lazis Sabilillah Malang. Pendekatan dan metode pengabdian yang dilakukan tim STIE Malangkucecwara Malang adalah memberikan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak agar pengembangan karakter anak benar-benar baik, bagaimana mendidik anak tanpa kekerasan, kadang anak diperintah sekali tidak mendengarkan

Pihak-Pihak Yang Terlibat dalam Kegiatan Program pengabdian Masyarakat

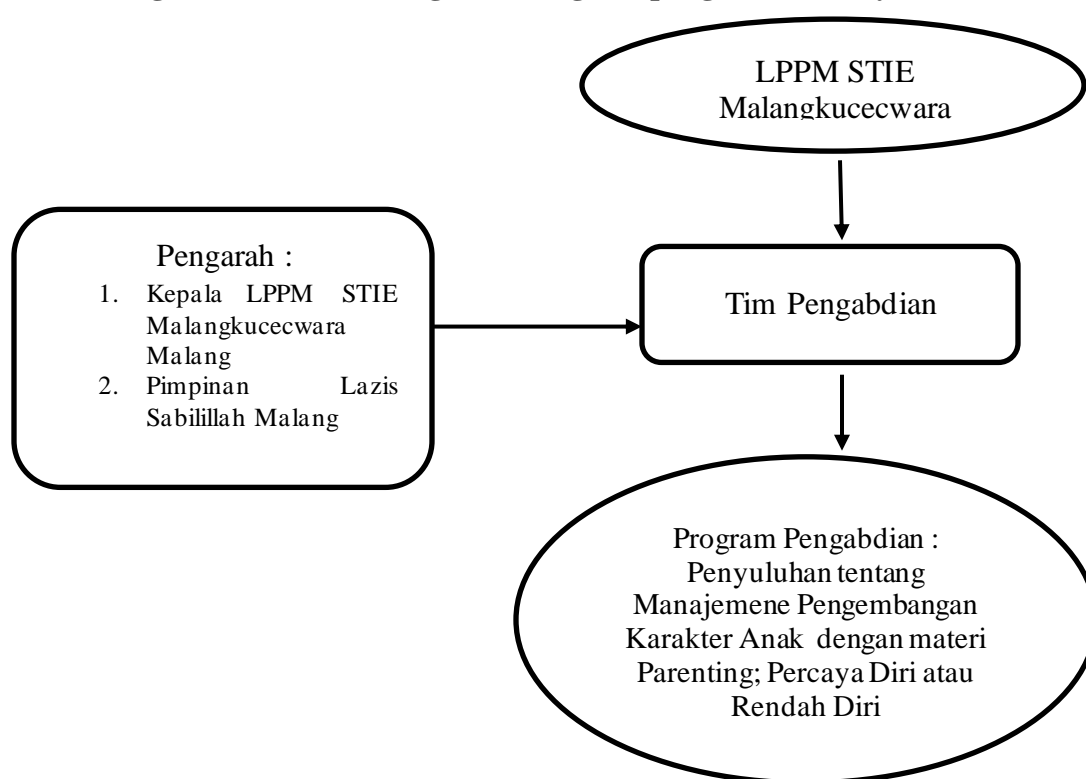


Diagram 1. Stuktur Organisasi Tim Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Tabel 1. Kontribusi Mitra Pada Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Mitra	Kontribusi
Lazis Sabilillah Malang	Memberikan fasilitas tempat koordinasi dan pelaksanaan kegiatan

HASIL PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Manajemen Pengembangan Karakter Anak Melalui Parenting ini dilaksanakan pada hari Senin, 11 September 2023 pukul 15.00 WIB sampai selesai di masjid Sabilillah Malang.

Adapun tahapan pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut :

Sesi 1 : Penyampaian Materi. Narasumber dari kegiatan ini adalah ibu Dra. Sherly Hesti Erawati, MM dengan tema Parenting: Percayaan Diri atau Rendah Diri? Orang tua sebagai sebagai figur utama di rumah berperan dalam membentuk kepribadian anak menjadi percaya diri atau minder.

Pola asuh yang diberikan orang tua untuk membentuk karakter positif pada anak, antara lain;

a. Menjadi panutan yang baik bagi anak

Menjadi panutan yang baik adalah salah satu [cara mendidik anak](#) yang penting dilakukan oleh para orang tua. Jika ingin anak memiliki karakter positif, maka dengan memberikan contoh kepada mereka, misalnya dengan selalu berkata jujur, berperilaku baik dan santun terhadap orang lain, serta membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. Selain itu, dengan menunjukkan juga kepadanya bagaimana [cara hidup sehat](#), misalnya mengonsumsi sayuran dan buah-buahan setiap hari, menyikat gigi setelah makan dan menjelang tidur, serta membuang sampah pada tempatnya.

b. Tidak terlalu memanjakan anak

Agar anak tidak menjadi anak yang manja, orangtua harus memilah mana hal yang perlu dituruti dan tidak. Sebagai contoh, tidak menuruti kemauan anak ketika ia menangis karena ingin menonton televisi di waktunya tidur malam, minta dibelikan sesuatu yang tidak dibutuhkan, atau merengek untuk [bermain gadget](#). Meski [mendisiplinkan anak](#) dapat membentuk karakter yang baik pada dirinya, tidak memarahi atau memukul ketika anak berbuat kesalahan,. Menegur dengan lembut tetapi tegas dan memberikan pehamaan ketika anak melakukan kesalahan. Juga memberikan pujian saat anak berhasil melakukan sesuatu yang baik.

c. Meluangkan waktu untuk anak setiap hari

Anak mungkin saja bersikap buruk karena ingin diperhatikan oleh orang tuanya. Jadi, sesibuk apa pun orang, harus menyempatkan waktu untuk terlibat dalam kehidupan anak. Namun, bukan berarti orangtua harus terus-menerus berada di sampingnya,. *Family time* bisa dilakukan dengan sarapan bersama, mengantarnya ke sekolah, datang ke acara yang dilakukan anak, atau berbincang sebelum tidur mengenai kegiatan yang dilakukannya sehari-hari.

d. Menumbuhkan sifat kemandirian pada anak

[Melatih anak agar mandiri](#) dapat ditanamkan dengan cara memberikannya kepercayaan, kesempatan, dan apresiasi. Misalnya, mengajarkan anak merapikan mainan dan tempat tidurnya sendiri atau membiasakan ia menyiapkan bekal sekolahnya sendiri. Saat anak memasuki masa remaja, orangtua bisa mendukung dan membantunya menyelesaikan masalah pribadinya dengan cara berdiskusi dan mengarahkan pikirannya untuk mengambil sikap terbaik. Orangtua harus paham bahwa belajar mandiri tidak mudah bagi anak. Jadi, orangtua harus menunjukkan apresiasi dan kasih sayang pada setiap usaha serta keberhasilannya. Saat mereka gagal atau berbuat salah, orangtua tidak boleh mengejeknya apalagi membandingkan dirinya dengan anak-anak lain.

e. Menentukan peraturan di rumah dengan menyertai alasannya

Menerapkan peraturan bisa membantu anak belajar mengendalikan diri serta membedakan perilaku baik dan buruk. Ketika membuat peraturan, orangtua juga perlu

menjelaskan alasan mengapa peraturan tersebut dibuat. Misalnya, menggunakan listrik seperlunya untuk menghemat biaya atau jangan berlebihan dalam menggunakan *gadget* karena tidak baik untuk kesehatan mata. Konsisten menerapkan prinsip pola asuh di atas memang tidak semudah yang dibayangkan. Mengingat setiap orang tua juga memiliki keterbatasan, baik soal waktu maupun tenaga. Namun, sebisa mungkin orangtua konsisten dalam menerapkan hal-hal di atas.



Foto 1 dan 2. Narasumber memaparkan materi

Sesi 2. Diskusi dan Tanya Jawab

Pada sesi ini partisipan khalayak sangat antusias. Mereka banyak bertanya, antara lain bagaimana mengajari anak untuk tidak berbohong kepada orangtua, bagaimana mengajari anak agar anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Dalam sesi ini juga diberikan *dooprice* bagi mereka yang bisa menjawab pertanyaan dari tim pengabdi.



Foto 3 dan 4. Audiens sangat antusias mendengarkan materi dari narasumber

KESIMPULAN

Keluarga sangat berpengaruh pada pribadi dan kepercayaan diri anak-anak, maka orangtua sebagai faktor utama yang membangun kepribadian keluarga harus memiliki pengetahuan untuk membentuk karakter anak menjadi kuat. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, membantu anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim pengabdian ucapkan kepada para peserta kegiatan, yaitu orang tua dari adik-adik yatim dan dhuafa binaan Lazis Sabilillah Malang hingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. Antusias peserta sangat hebat dalam menerima materi dan berdiskusi. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Lazis Sabillah selaku mitra dalam kegiatan pengabdian yang telah menyelesaikan acara ini hingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, H. (2020). Pembentukan Spiritualitas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman alHakim. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 159–171. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.217>
- Hardiyana, A., Marhamah, A., & Fikri, A. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pkbm Melati Kec. Rimba Melintang, Riau. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v5i2.6082>
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Haq, E. A., Wasliman, I., Sauri, R. S., Fatkhullah, F. K., & Khori, A. (2022). Management of Character Education Based on Local Wisdom. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 73–91. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>